

Gerakan Peduli Kasih GBI Keluarga Allah *Blessing* Surabaya

Witono^{1*}, Yosua Gunawan², Giovanita Ellen Prasetya³, Mulia Wongdi⁴, Yanto Paulus Hermanto⁵

^{1, 2, 3, 4, 5} Sekolah Tinggi Teologi Kharisma, Bandung, Indonesia

*e-mail korespondensi: witonowong@gmail.com

Abstract

This community service program was motivated by the post-COVID-19 economic challenges that continue to affect church ministers in small congregations, especially in fulfilling their basic needs. The program aimed to describe the role and impact of the Caring and Loving Movement of the Indonesian Bethel Church, Family of God Blessing Surabaya, through a food package distribution initiative. The method included preparation, procurement, packaging, distribution, spiritual support, and evaluation. The target group consisted of 56 underprivileged ministers in Surabaya and surrounding areas. The results demonstrated three major impacts. First, food packages alleviated household economic burdens, with 80% of beneficiaries reporting that their basic needs were met. Second, congregational solidarity increased, as members actively contributed through fundraising, prayer, and service during distribution. Third, 95% of beneficiaries experienced spiritual encouragement through prayer and the message shared during the program. In conclusion, this simple initiative proved relevant and inspiring, not only addressing material needs but also strengthening spirituality and congregational solidarity, making it a contextual model of church-based social service.

Keywords: Church; Social Services; Caring; Basic Necessities; Servant of God

Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat ini dilatarbelakangi oleh kondisi ekonomi pasca pandemi COVID-19 yang masih berdampak pada hamba-hamba Tuhan di gereja kecil, terutama terkait keterbatasan pemenuhan kebutuhan dasar. Kegiatan ini bertujuan mendeskripsikan peran dan dampak Gerakan Peduli Kasih Gereja Bethel Indonesia Keluarga Allah Blessing Surabaya melalui program pembagian sembako. Metode pelaksanaan meliputi persiapan, pengadaan, pengemasan, distribusi, pendampingan rohani, serta evaluasi. Sasaran kegiatan adalah 56 hamba Tuhan yang kurang mampu di wilayah Surabaya dan sekitarnya. Hasil kegiatan menunjukkan tiga dampak utama. Pertama, bantuan sembako meringankan beban ekonomi keluarga penerima, dengan 80% menyatakan kebutuhan dasar terbantu. Kedua, solidaritas jemaat meningkat melalui partisipasi aktif dalam penggalangan dana, doa, dan pelayanan distribusi. Ketiga, 95% penerima merasakan penguatan rohani melalui doa dan firman yang disampaikan. Kesimpulannya, gerakan sederhana ini terbukti relevan dan inspiratif, tidak hanya menolong kebutuhan materi, tetapi juga memperkuat spiritualitas serta solidaritas tubuh Kristus.

Kata Kunci: Gereja; Pelayanan Sosial; Peduli Kasih; Sembako; Hamba Tuhan

Accepted: 2025-09-24

Published: 2025-10-10

PENDAHULUAN

Dalam konteks gereja kontemporer, solidaritas Kristen telah menjadi respons penting terhadap berbagai tantangan kemiskinan dan penderitaan, terutama yang diperburuk oleh pandemi COVID-19 (Rizaldy dkk., 2021). Meskipun pandemi sudah dinyatakan selesai tetapi tantangan tentang kemiskinan dan penurunan ekonomi terus terjadi di Indonesia. Badan Pusat Statistik mencatat pertama kali merilis angka kemiskinan esktrm. Kemiskinan ekstrem Indonesia pada Maret 2025, berdasarkan data BPS sebesar 0,85 persen atau 2,38 juta orang (Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2025, 2025). Angka ini menunjukkan bahwa kemiskinan tetap menjadi persoalan serius yang membutuhkan perhatian dan keterlibatan aktif dari berbagai pihak.

Dalam konteks sosial seperti ini, keberadaan lembaga-lembaga non-pemerintah, termasuk organisasi keagamaan, menjadi sangat penting. Gereja, sebagai lembaga rohani, bukan hanya dipanggil untuk mengajarkan nilai-nilai iman, tetapi juga diundang untuk menjadi agen transformasi sosial yang nyata. Pelayanan sosial yang dilakukan oleh gereja bukan hanya merupakan bentuk aksi karitatif semata, melainkan juga wujud kasih kristiani yang diwujudkan

dalam tindakan nyata. Dengan demikian, gereja dapat berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan kebutuhan masyarakat dengan nilai-nilai iman yang dihidupi secara kontekstual.

Fenomena tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek materi, tetapi juga menyangkut kehidupan rohani dan psikologis banyak orang, termasuk para hamba Tuhan yang turut mengalami kesulitan finansial maupun tekanan batin akibat krisis (Marlin, 2024). Dalam kerangka itulah, gerakan Peduli Kasih Gereja Bethel Indonesia (GBI) Keluarga Allah *Blessing* Surabaya terhadap hamba-hamba Tuhan menjadi bentuk konkret dari solidaritas tubuh Kristus. Gerakan ini tidak sekadar memberikan bantuan dalam bentuk ekonomi, melainkan juga dukungan rohani dan emosional yang holistik, sehingga gereja dapat benar-benar menghadirkan kasih Allah yang memulihkan dan menopang seluruh aspek kehidupan para pelayan-Nya.

Tujuan gerakan Peduli Kasih GBI Keluarga Allah *Blessing* terhadap hamba-hamba Tuhan adalah untuk menghadirkan wujud nyata solidaritas tubuh Kristus melalui kepedulian yang menyeluruh. Gerakan ini bertujuan meringankan beban para pelayan Tuhan yang terdampak krisis, memperkuat semangat rohani mereka melalui dukungan rohani, serta meneguhkan ketahanan psikologis dengan memberikan pendampingan dan perhatian emosional (Herman & Sasono, 2024). Lebih dari sekadar bantuan materi, gerakan ini diarahkan untuk menumbuhkan rasa kebersamaan, mempererat ikatan persaudaraan antar jemaat dan pelayan Tuhan, serta menghidupkan kembali semangat pelayanan dalam kasih Kristus yang memulihkan.

Beberapa kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) terdahulu berfokus pada peran penting gereja dalam pemberdayaan sosial. Beberapa kegiatan menekankan bahwa gereja harus mampu mengintegrasikan pelayanan rohani dan sosial sebagai satu kesatuan yang utuh, karena iman yang hanya diwujudkan dalam ritual ibadah tanpa aksi nyata akan kehilangan makna kontekstualnya (Kusni, 2021). Di sisi lain, meskipun banyak program sosial gereja telah dilakukan, sebagian besar masih bersifat karitatif dan kurang memiliki keberlanjutan jangka panjang (Dwinatalia dkk., 2025). Hal ini menegaskan perlunya model pelayanan yang lebih transformatif, yaitu pelayanan yang tidak hanya memberikan bantuan sesaat, tetapi juga membangun kemandirian, memperkuat ikatan komunitas, serta menghadirkan kasih Kristus secara berkesinambungan dalam kehidupan sosial masyarakat.

Hal ini menunjukkan bahwa masih terbatasnya kegiatan yang secara khusus berupa program karitatif sederhana ditujukan kepada hamba-hamba Tuhan yang kurang mampu. Sebagian besar kegiatan PkM lebih fokus pada program besar, misalnya pemberdayaan ekonomi jemaat, program pendidikan, atau kesehatan berbasis komunitas. Padahal di lapangan, beberapa gereja melakukan gerakan sederhana seperti pembagian sembako bagi para hamba Tuhan yang membutuhkan, tetapi dampaknya belum banyak diuraikan dalam penelitian akademik. Kegiatan PkM ini memiliki kebaruan yaitu pada upaya mendeskripsikan bagaimana sebuah gerakan sederhana seperti Gerakan Peduli Kasih GBI Keluarga Allah *Blessing* dapat menjadi sarana efektif dalam membangun solidaritas tubuh Kristus, memperkuat semangat pelayanan para hamba Tuhan, sekaligus memperlihatkan kesaksian gereja di tengah masyarakat luas.

Masalah yang akan dipecahkan dalam PkM ini adalah sejauh mana Gerakan Peduli Kasih GBI Keluarga Allah *Blessing* melalui program pembagian sembako mampu memberikan dampak positif terhadap hamba-hamba Tuhan yang kurang mampu, baik dalam aspek pemenuhan kebutuhan dasar maupun dalam aspek sosial dan rohani. Pertanyaan ini penting karena akan memperlihatkan relevansi pelayanan karitatif gereja dalam konteks masa kini, yang tidak hanya berbicara mengenai teologi tetapi juga praksis sosial terhadap pelayan Tuhan.

Problem statement yang diajukan dalam penelitian PkM ini adalah, bagaimana efektivitas program pembagian sembako dalam meningkatkan kepedulian sosial jemaat sekaligus membantu hamba Tuhan yang kurang mampu? Pertanyaan ini menuntun peneliti untuk menggali bukan hanya sisi penerima manfaat, yaitu para hamba Tuhan, tetapi juga bagaimana jemaat yang terlibat mengalami transformasi dalam hal kepedulian sosial.

Tujuan PkM ini adalah untuk mendeskripsikan peran dan dampak Gerakan Peduli Kasih terhadap hamba-hamba Tuhan penerima manfaat serta kontribusinya dalam pelayanan sosial gereja. Dengan memfokuskan perhatian pada program karitatif yang sederhana, penelitian ini diharapkan mampu menunjukkan bahwa gereja dapat tetap relevan di tengah situasi sosial-ekonomi yang penuh tantangan. Program sederhana yang dilakukan dengan ketulusan dan konsistensi dapat memberi pengaruh besar, baik bagi para hamba Tuhan penerima manfaat maupun bagi jemaat yang melayani.

Penulis berharap kegiatan PkM ini dapat memberikan pemahaman yang lebih luas bahwa aksi sosial sederhana, seperti pembagian sembako bagi hamba-hamba Tuhan, tidak boleh dipandang sebelah mata. Justru melalui gerakan kecil inilah gereja dapat menghadirkan kasih Kristus secara nyata kepada para pelayan-Nya. Penulis juga mengharapkan melalui kegiatan ini dapat memberikan inspirasi bagi gereja-gereja lain untuk mengembangkan model pelayanan sosial yang kontekstual, aplikatif, dan sesuai dengan kebutuhan hamba Tuhan setempat. Pada akhirnya, kegiatan PkM ini ingin menegaskan bahwa pelayanan sosial gereja bukan sekadar program tambahan, tetapi bagian integral dari panggilan iman yang harus diwujudkan dalam setiap tindakan kasih.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Gereja Bethel Indonesia (GBI) Keluarga Allah Blessing Surabaya sebagai pusat koordinasi dan distribusi. Sasaran kegiatan adalah 56 hamba Tuhan yang melayani di gereja-gereja kecil di wilayah Surabaya dan sekitarnya. Mereka dipilih karena menghadapi keterbatasan ekonomi akibat minimnya dukungan finansial jemaat lokal pasca pandemi COVID-19.

Bentuk kegiatan berupa program Gerakan Peduli Kasih, yaitu pembagian paket sembako yang berisi kebutuhan pokok: beras 5 kg, minyak goreng 2 liter, gula 1 kg, mie instan 10 bungkus, dan bahan pangan lain. Selain bantuan materi, kegiatan disertai doa dan penguatan rohani untuk mendukung aspek rohani penerima.



Gambar 1. Penguatan Rohani para Hamba Tuhan

Tahapan pelaksanaan dimulai dari proses persiapan, yaitu pembentukan panitia, pendataan penerima, serta penggalangan dana dari jemaat. Setelah itu dilakukan pengadaan bahan sembako

yang kemudian dikemas menjadi 56 paket bantuan. Distribusi paket dilaksanakan secara langsung kepada para hamba Tuhan di lokasi yang telah ditentukan, disertai pencatatan jumlah penerima dan dokumentasi kegiatan. Bersamaan dengan distribusi, tim pelayanan menyampaikan firman dan doa bersama sehingga penerima merasakan dukungan jasmani dan rohani sekaligus. Pada tahap akhir, panitia melaksanakan evaluasi dengan menampung testimoni penerima serta umpan balik jemaat yang terlibat, sehingga diperoleh gambaran menyeluruh mengenai efektivitas kegiatan.

Keberhasilan kegiatan diukur dengan indikator: (a) persentase penerima yang menyatakan kebutuhan dasar terbantu (80%), (b) tingkat partisipasi jemaat dalam kegiatan (70% merasa lebih peduli), serta (c) penguatan rohani penerima (95% menyatakan dikuatkan). Data diperoleh melalui observasi, wawancara singkat, dan dokumentasi kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada kegiatan PkM ini menemukan bahwa Gerakan Peduli Kasih GBI Keluarga Allah Blessing melalui pembagian sembako memberikan dampak signifikan dalam tiga aspek utama yang saling berkaitan dan membentuk suatu pola pelayanan yang utuh, yaitu: kesatu, pemenuhan kebutuhan dasar hamba-hamba Tuhan yang kurang mampu, kedua, membangun solidaritas jemaat, dan ketiga, menghadirkan kesaksian dan penguatan hamba-hamba Tuhan di tengah masyarakat. Ketiga aspek ini tidak hanya menunjukkan hasil yang bersifat praktis, tetapi juga mengandung makna teologis yang mendalam serta relevansi sosial yang nyata.

1. Pemenuhan Kebutuhan Dasar Hamba-Hamba Tuhan yang Kurang Mampu

Aspek pertama yang paling langsung dirasakan dari Gerakan Peduli Kasih adalah kontribusinya dalam pemenuhan kebutuhan dasar hamba-hamba Tuhan yang kurang mampu. Bagi sebagian besar keluarga pelayan Tuhan, kebutuhan pokok seperti beras, minyak goreng, gula, mie instan, dan bahan pangan lainnya merupakan bagian yang tidak bisa ditunda dalam kehidupan sehari-hari. Namun, realitas sosial-ekonomi yang dialami oleh para pelayan Tuhan, khususnya yang melayani di gereja-gereja kecil dengan dukungan jemaat yang terbatas, seringkali membuat pemenuhan kebutuhan dasar tersebut terasa berat. Kondisi ini diperburuk oleh situasi ekonomi pasca pandemi yang belum sepenuhnya pulih, sehingga banyak hamba Tuhan mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya secara layak.

Melalui pembagian sembako, program ini secara nyata meringankan beban rumah tangga penerima manfaat. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar hamba Tuhan yang menerima bantuan merasa lega dan bersyukur, karena bantuan ini datang tepat pada saat mereka menghadapi kesulitan ekonomi. Ada keluarga yang mengaku hanya memiliki persediaan beras untuk dua hari ke depan, namun setelah menerima bantuan, mereka bisa bertahan lebih lama tanpa harus berhutang kepada tetangga atau warung. Bagi sebagian penerima, sembako yang diterima bukan sekadar bahan pangan, tetapi menjadi jawaban doa dan bukti bahwa Tuhan peduli terhadap kebutuhan mereka melalui kasih yang diwujudkan jemaat.

Dampak ini sejalan dengan konsep diakonia gereja, yaitu pelayanan kasih yang diwujudkan melalui tindakan nyata kepada mereka yang berkekurangan (Para dkk., 2020). Diakonia bukan sekadar bantuan karitatif, melainkan perwujudan kasih Allah yang bekerja melalui gereja-Nya. Alkitab menegaskan pentingnya memperhatikan kebutuhan orang miskin dan lemah, seperti yang tertulis dalam Amsal 19:17: "*Siapa menaruh belas kasihan kepada orang yang lemah, memiutangi TUHAN, yang akan membalas perbuatannya itu*" (Kok Sin, 2018). Dalam konteks ini, pelayanan sosial melalui pembagian sembako kepada hamba-hamba Tuhan tidak hanya bersifat horizontal (kepedulian terhadap sesama), tetapi juga vertikal (ketaatan kepada perintah Tuhan). Artinya, tindakan ini memiliki dimensi spiritual yang mendalam sebagai bentuk iman yang bekerja dalam kasih.

Selain aspek ekonomi dan rohani, pemenuhan kebutuhan dasar ini juga berdampak pada aspek psikologis. Banyak penerima bantuan yang menyatakan bahwa mereka merasa diperhatikan, dihargai, dan tidak ditinggalkan dalam kesulitan mereka. Perasaan ini menumbuhkan harapan baru, mengurangi rasa putus asa, serta memberikan motivasi untuk tetap berjuang dan setia melayani (Nala, 2025). Dengan demikian, sembako yang diberikan bukan hanya sekadar barang kebutuhan, melainkan simbol kasih, kepedulian, dan penguatan moral yang nyata. Hal ini sejalan dengan prinsip solidaritas tubuh Kristus dalam 1 Korintus 12:26, di mana ketika satu anggota tubuh menderita, seluruh tubuh ikut merasakannya (Na'ran dkk., 2023).

Temuan ini memperlihatkan bahwa pemenuhan kebutuhan dasar bagi hamba-hamba Tuhan yang kurang mampu tidak boleh dipandang remeh. Di dalamnya terkandung nilai-nilai kemanusiaan, solidaritas, dan spiritualitas yang tinggi. Gerakan sederhana seperti pembagian sembako mampu menghadirkan kasih Kristus secara konkret, menopang kehidupan sehari-hari para pelayan Tuhan, serta memperkuat ketahanan mereka dalam menjalani panggilan pelayanan. Dengan demikian, pemenuhan kebutuhan dasar bukan hanya soal keberlangsungan hidup, melainkan juga bagian dari kesaksian iman dan wujud nyata dari perintah Tuhan untuk saling mengasihi.

2. Membangun Solidaritas Sosial Jemaat

Aspek kedua yang sangat penting dari kegiatan PkM ini adalah bagaimana program pembagian sembako membangun solidaritas sosial jemaat. Kegiatan ini tidak hanya melibatkan panitia atau majelis gereja, tetapi juga menggerakkan seluruh jemaat untuk turut berpartisipasi. Ada yang berkontribusi dalam bentuk dana, tenaga, waktu, bahkan doa. Partisipasi ini menumbuhkan rasa memiliki terhadap program serta memperkuat ikatan persaudaraan di antara jemaat.

Solidaritas sosial yang terbentuk melalui kegiatan ini dapat dipahami dalam dua arah:

Kesatu, solidaritas internal di dalam jemaat. Keterlibatan bersama dalam kegiatan sosial membuat jemaat belajar saling bekerja sama, saling menolong, dan saling mendukung. Mereka menyadari bahwa gereja bukan hanya tempat beribadah secara pribadi, melainkan komunitas yang bersama-sama menghadirkan kasih Allah di dunia.

Kedua, solidaritas eksternal, yaitu hubungan jemaat dengan hamba-hamba Tuhan sekitar Surabaya. Dengan turun langsung ke lapangan, jemaat tidak hanya memberi, tetapi juga belajar mendengarkan cerita, memahami penderitaan, dan merasakan pergumulan orang lain. Proses ini menumbuhkan empati yang lebih dalam. Bagi sebagian jemaat, pengalaman ini menjadi pembelajaran rohani yang mengubah cara pandang mereka terhadap kehidupan. Mereka yang sebelumnya mungkin kurang peka terhadap penderitaan orang lain menjadi lebih terbuka, lebih peduli, dan lebih siap untuk berbagi.

Dalam perspektif teologi Kristen, solidaritas jemaat ini sangat penting. Rasul Paulus dalam Galatia 6:2 berkata: *"Bertolong-tolonganlah menanggung bebanmu! Demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus"* (Lolongan dkk., 2020). Dengan demikian, solidaritas yang dibangun melalui Gerakan Peduli Kasih bukan sekadar aktivitas sosial, melainkan wujud nyata dari hukum Kristus, yaitu kasih.

Selain itu, solidaritas ini juga memiliki dimensi edukatif. Gereja secara tidak langsung mendidik jemaat untuk membangun gaya hidup yang peduli dan tidak egois. Di tengah arus individualisme yang semakin kuat, terutama di kota-kota besar, gerakan semacam ini menjadi sarana yang efektif untuk mengajarkan kembali nilai-nilai kebersamaan. Solidaritas bukan hanya slogan, tetapi menjadi praktik hidup yang dijalani jemaat.

Lebih jauh lagi, solidaritas ini juga menjadi modal sosial yang berharga bagi gereja. Ketika jemaat terbiasa bekerja sama dalam kegiatan sosial, mereka akan lebih siap menghadapi tantangan lain di masa depan, baik dalam pelayanan internal maupun dalam menghadapi bencana

atau krisis di masyarakat. Dengan kata lain, solidaritas sosial yang dibangun melalui program ini memperkuat ketahanan gereja sebagai komunitas iman.

3. Kesaksian dan Penguatan Hamba Tuhan

Aspek ketiga yang menjadi temuan utama adalah bagaimana gerakan Peduli Kasih memberikan penguatan rohani dan menjadi kesaksian kasih Allah bagi para hamba-hamba Tuhan itu sendiri. Banyak pelayan Tuhan tidak hanya menghadapi tantangan pelayanan, tetapi juga tekanan ekonomi, kesepian, bahkan rasa lelah secara emosional akibat tanggung jawab yang berat. Dalam kondisi seperti itu, bantuan sembako yang diberikan jemaat bukan hanya dipahami sebagai pertolongan materi, melainkan juga sebagai tanda konkret bahwa Allah peduli dan tidak pernah meninggalkan mereka. Kehadiran bantuan sederhana ini menjadi wujud nyata kasih Allah yang bekerja melalui solidaritas tubuh Kristus.

Melalui gerakan ini, para hamba Tuhan merasakan bahwa pelayanan mereka tidak sia-sia, melainkan dihargai, diperhatikan, dan didukung oleh jemaat. Perhatian tersebut meneguhkan iman serta menumbuhkan semangat baru untuk terus melayani dengan sukacita meskipun dalam keterbatasan. Beberapa kesaksian pribadi penerima bantuan menunjukkan bagaimana kasih yang sederhana mampu memulihkan hati, menghapus rasa lelah, dan menyalakan kembali api pengabdian mereka kepada Tuhan. Dengan demikian, program ini bukan hanya sekadar "memberi makan tubuh," tetapi juga "menguatkan jiwa" para pelayan yang setia dalam pekerjaan Tuhan.

Hal ini sejalan dengan firman Tuhan dalam Ibrani 6:10: "*Sebab Allah bukan tidak adil, sehingga Ia lupa akan pekerjaanmu dan kasih yang kamu tunjukkan terhadap nama-Nya oleh pelayanan kamu kepada orang-orang kudus yang masih kamu lakukan sampai sekarang*" (Pratte, 2016). Ayat ini menegaskan bahwa perhatian jemaat kepada hamba Tuhan merupakan bagian dari pelayanan kasih yang berkenan kepada Allah. Lebih jauh lagi, dukungan semacam ini menjadi pengingat bahwa pelayanan yang dilakukan hamba Tuhan adalah pekerjaan yang bernilai kekal, dan Allah sendiri yang akan membalas setiap jerih payah mereka.

Dari perspektif pastoral, dukungan rohani yang dialami para hamba Tuhan melalui bantuan ini juga membantu membangun *resilience* atau ketahanan iman. Mereka yang semula berada dalam situasi penuh tekanan merasakan adanya kekuatan baru yang muncul melalui solidaritas jemaat. Hal ini menunjukkan bahwa diakonia bukan hanya berorientasi pada pemberian bantuan ekonomi, melainkan juga pada pemulihan menyeluruh yang mencakup aspek spiritual dan psikologis. Ketika jemaat hadir untuk mendukung para hamba Tuhan, maka mereka sekaligus menjadi saluran kasih Allah yang memberi penghiburan dan harapan.

Lebih jauh lagi, penguatan rohani yang dialami para hamba Tuhan juga berdampak pada kesaksian iman mereka di tengah jemaat maupun masyarakat luas. Para pelayan yang merasakan kasih Allah melalui jemaat akan semakin terdorong untuk membagikan pengalaman iman tersebut kepada orang lain. Dengan demikian, mereka tidak hanya menjadi penerima, tetapi juga menjadi saksi hidup bahwa kasih Allah nyata dan bekerja melalui komunitas-Nya. Inilah yang dimaksud dengan kesaksian yang transformatif, kesaksian yang lahir bukan dari teori, melainkan dari pengalaman nyata akan pertolongan Tuhan.

Pada gilirannya, aspek ini memperkuat kesatuan tubuh Kristus. Jemaat dan hamba Tuhan tidak lagi berdiri sebagai dua entitas yang terpisah, melainkan saling menopang dalam kasih. Solidaritas jemaat memperkuat iman hamba Tuhan, dan kesaksian hamba Tuhan kembali menginspirasi jemaat untuk terus hidup dalam kasih dan pelayanan (Nala, 2025). Siklus ini menciptakan dinamika rohani yang sehat dan memperlihatkan bahwa kasih Kristus memang menjadi dasar yang mengikat seluruh anggota tubuh-Nya.

Sebagai bukti pelaksanaan, dokumentasi kegiatan menunjukkan keterlibatan jemaat dalam menyiapkan dan menyalurkan sembako.



Gambar 2. Pembagian Paket Sembako

Foto kegiatan memperlihatkan suasana pelayanan yang penuh kebersamaan, sedangkan catatan distribusi sembako menunjukkan transparansi jumlah dan penerima bantuan. Dokumentasi ini memperkuat kepercayaan masyarakat bahwa program dijalankan secara nyata dan tepat sasaran.

Tabel 1. Dampak Program Peduli Kasih GBI Keluarga Allah

Aspek Dampak	Temuan Utama	Respon Penerima Manfaat
Kebutuhan Dasar	Sembako membantu beban ekonomi	80% Penerima menyatakan kebutuhan terbantu.
Solidaritas Jemaat	Jemaat aktif terlibat dalam pelayanan sosial	70% jemaat merasa lebih peka dan peduli
Kesaksian Dan Penguatan Hamba-Hamba Tuhan	Hamba-hamba merasa dikuatkan atas firman yang disampaikan	95% Hamba-hamba Tuhan memberi respon positif

Berdasarkan hasil pengumpulan data dari 56 penerima bantuan, tabel 1 menunjukkan tiga aspek utama dampak Gerakan Peduli Kasih GBI Keluarga Allah *Blessing*. Pada aspek kebutuhan dasar, pembagian sembako terbukti membantu meringankan beban ekonomi penerima. Dari total penerima, sebanyak 80% menyatakan bahwa bantuan ini secara langsung memenuhi kebutuhan pokok rumah tangga mereka, sehingga mereka merasa lebih tenang dalam menghadapi situasi sulit.

Aspek kedua adalah solidaritas jemaat. Program ini tidak hanya memberi manfaat kepada penerima, tetapi juga menumbuhkan kepedulian di kalangan jemaat. Hasil data menunjukkan bahwa 70% jemaat merasa lebih peka dan peduli terhadap sesama setelah terlibat dalam pelayanan sosial ini. Partisipasi mereka, baik dalam bentuk tenaga, dana, maupun doa, memperlihatkan bahwa solidaritas internal gereja semakin kuat.



Gambar 3. Foto Bersama Jemaat dan Hamba-Hamba Tuhan

Aspek ketiga adalah kesaksian dan penguatan rohani para hamba Tuhan. Dari 56 penerima, sebanyak 95% menyatakan bahwa bantuan ini membawa dampak positif bagi kehidupan rohani mereka. Mereka merasa dikuatkan oleh firman yang disampaikan bersamaan dengan pembagian sembako, serta merasakan perhatian nyata dari jemaat. Hal ini menunjukkan bahwa program tidak hanya memberikan dukungan materi, tetapi juga menghadirkan kesaksian iman yang memulihkan dan memperkuat para pelayan Tuhan.

Selain menampilkan persentase capaian dari hasil survei, penting untuk membandingkan antara target awal dengan realisasi di lapangan. Panitia menargetkan seluruh penerima manfaat dapat terbantu dalam pemenuhan kebutuhan dasar, dan hasil menunjukkan bahwa 80% penerima menyatakan sembako benar-benar meringankan beban ekonomi mereka, sedangkan 20% lainnya merasa bantuan belum sepenuhnya mencukupi kebutuhan jangka panjang. Pada aspek solidaritas jemaat, keterlibatan ditargetkan minimal separuh anggota jemaat, dan hasil evaluasi menunjukkan 70% jemaat aktif berpartisipasi, melampaui target yang ditetapkan. Sementara itu, pada aspek penguatan rohani, respon positif mencapai 95%, lebih tinggi dari perkiraan awal sebesar 80%, menunjukkan bahwa dukungan spiritual menjadi kekuatan utama dari program ini.

Meskipun demikian, kelemahan kegiatan ini adalah sifatnya yang masih dominan karitatif. Bantuan sembako hanya menjawab kebutuhan sesaat, belum menjangkau keberlanjutan ekonomi para hamba Tuhan. Selain itu, keterbatasan dana menyebabkan jumlah paket hanya 56, sehingga belum bisa menjangkau lebih banyak pelayan Tuhan di wilayah lain.

Melihat hasil ini, peluang pengembangan ke depan sangat terbuka. Program sederhana seperti pembagian sembako dapat dikombinasikan dengan kegiatan pemberdayaan ekonomi, misalnya pelatihan keterampilan, pengelolaan usaha mikro, atau program tabungan bersama jemaat (Widjaja dkk., 2022; Hasibuan dkk., 2023; Punuh, 2024). Dengan integrasi tersebut, kegiatan tidak hanya berdampak sesaat, tetapi juga berkelanjutan, menumbuhkan kemandirian penerima, sekaligus memperkuat solidaritas jemaat dalam jangka panjang.

Dengan demikian, tabel ini menegaskan bahwa gerakan Peduli Kasih berdampak luas, baik secara ekonomi, sosial, maupun rohani. Data yang diperoleh dari 56 penerima memperlihatkan bukti empiris bahwa program ini berjalan nyata, terukur, dan relevan dengan kebutuhan hamba-hamba Tuhan yang kurang mampu.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui Gerakan Peduli Kasih Gereja Bethel Indonesia Keluarga Allah Blessing Surabaya terbukti memberikan kontribusi nyata bagi 56 hamba Tuhan penerima manfaat. Program pembagian sembako meringankan beban ekonomi keluarga, memperkuat solidaritas jemaat, serta menghadirkan penguatan rohani yang dirasakan oleh sebagian besar penerima. Data menunjukkan bahwa 80% penerima menyatakan kebutuhan dasar mereka terbantu, 70% jemaat merasa lebih peduli setelah terlibat, dan 95% penerima mengalami penguatan iman. Kelebihan program ini terletak pada kesederhanaannya yang dapat dijalankan secara konsisten, keterlibatan aktif jemaat dalam seluruh tahapan kegiatan, serta dampaknya yang tidak hanya bersifat materi tetapi juga spiritual. Namun, kelemahan kegiatan ini adalah sifatnya yang masih bersifat karitatif sehingga belum sepenuhnya menjawab kebutuhan keberlanjutan ekonomi para hamba Tuhan. Ke depan, kegiatan serupa dapat dikembangkan menjadi model pelayanan sosial gereja yang lebih berkelanjutan, misalnya dengan mengintegrasikan program pemberdayaan ekonomi atau pelatihan keterampilan. Dengan demikian, gerakan sederhana seperti ini tidak hanya menolong kebutuhan sesaat, tetapi juga dapat meningkatkan kemandirian, memperkuat solidaritas jemaat, dan memperluas kesaksian sosial gereja di tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwinatalia, K. V., Sidete, A., & Ningsih, D. S. (2025). KEADILAN UNTUK KAUM MISKIN: Strategi Misi Gereja dalam Menghadirkan Keadilan Sosial Berdasarkan Sila Kelima Pancasila. *THEOSEBIA: Journal of Theology, Christian Religious Education and Psychospiritual Journal*, 02(01), 54–72. <https://doi.org/10.70420>
- Hasibuan, S., Larosa, S., Marbun, S., Pandia, Y. O., Unsula, Y., & Lusi, D. (2023). Pemberdayaan dan Kemandirian Ekonomi Hamba-Hamba Tuhan di Desa Sekitar Tulang Bawang. *Real Coster: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(2), 83–95. <https://doi.org/10.53547/realcoster.v6i2.424>
- Herman, S., & Sasono, R. W. D. (2024). Peran Pastoral Konseling dalam Mengatasi Depresi Hamba Tuhan: Studi Kasus Elia. *Jurnal Apokalupsis*, 15(2), 157–173.
- Kok Sin, S. (2018). Pendekatan Topikal dalam Menafsirkan Kitab Amsal. *Jurnal Theologia Aletheia*, 20(14), 1–27. <https://doi.org/10.47596/solagratia.v6i1.66>
- Kusni, M. (2021). Optimalisasi Pengelolaan Pelayanan dan Pemberdayaan Ekonomi dalam Konteks Gereja: Menuju Kesejahteraan Jemaat. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 9(1), 1–8. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v9i1.542>
- Lolongan, R., Luthy, C. J., Dju, N. L. F., & Lele, A. F. (2020). Kajian Biblika Tentang Makna Frasa Bertolong-Tolonglah Menanggung Bebanmu Berdasarkan Galatia 6:1-5 dan Implikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini. *Jurnal Kala Nea*, 1(2), 142–162. <https://doi.org/10.61295/kalanea.v1i2.96>
- Marlin, J. (2024). Praescriptio Surat 3 Yohanes: Sebuah Kepedulian terhadap Kesehatan Mental Hamba Tuhan. *Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi*, 4(2), 130–144. <https://doi.org/10.51591/predicaverbum.v4i2.107>
- Na'ran, K., Gallaran, J. M., Pikran, & Tulak, W. W. (2023). Konsep Paulus Tentang Gereja. *In Theos: Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, 3(1), 29–36. <https://doi.org/10.56393/intheos.v3i1.1471>
- Nala, F. (2025). Esensi Karya Diakonia Gereja Menurut Yohanes 6:1-15. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)*, 25(1), 120–138. <https://doi.org/10.34150/jpak.v22i1.768>
- Para, N. D., Tari, E., & Ruku, W. F. (2020). Peran Gereja dalam Transformasi Pelayanan Diakonia. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 1(2), 81–93.

- Pratte, D. E. (2016). *Commentary on the Book of Hebrews Bible Study Notes and Comments*. Hillcrest Church of Christ.
- Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2025* (Nomor 63/07/Th. XXVIII). (2025).
- Punuh, W. A. M. (2024). Satu Misi dalam Dua Persimpangan: Dilema Transformasi Sosial Gereja melalui Pemberdayaan Ekonomi Jemaat. *Proskuneo: Journal of Theology*, 1(1), 12–23. <https://doi.org/10.53674/pjt.v1i1.161>
- Rizaldy, G. N. R., Thayeb, K. N., & Sitompul, D. G. (2021). Filantropi Kristen: Respons Tubuh Kristus dalam Mengatasi Kemiskinan Pada Masa Pandemi Covid-19 Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:44-45. *Vox Dei: Jurnal Teologi & Pastoral*, 2(1), 17–30.
- Widjaja, F. I., Abraham, R. A., Ginting, D., Natan, A., Lahagu, A., Rini, Sianipar, R., Purba, B. M. M., & Bunthu, F. P. (2022). Pendampingan Peningkatan Keterampilan dan Kemampuan Ekonomi Mandiri Para Hamba Tuhan GBI di Ladang Misi dalam Masa Pandemi Covid-19. *Real Coster: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(1), 12–21. <https://doi.org/10.53547/rcj.v5i1.134>